

PENGARUH KEGIATAN MENGANYAM MENGGUNAKAN MEDIA *LOOSE PARTS* TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK NAURAH KOTA MAKASSAR

Ainun¹, Herlina², Sri Rika Amriani³, Fitriani Dzulfadhilah⁴

ainunsuradi@gmail.com¹, hjherlina1366@gmail.com², sri.rika.amriani@unm.ac.id³,
fitriani.dzulfadhilah@unm.ac.id⁴

Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 Tahun di TK Naurah Kota Makassar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Ekperiment Design*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 40 anak didik di TK Naurah Kota Makassar. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 anak dengan 10 anak sebagai kelompok eksperimen dan 10 anak sebagai kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik non parametrik. Hasil analisis data yang diperoleh $Asym (2-tailed) = 0,005 < 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak artinya kemampuan motorik halus pada kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol, ini membuktikan bahwa kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak 5-6 Tahun di TK Naurah Kota Makassar.

Kata Kunci: Kemampuan Motorik Halus, Menganyam, Loose Parts.

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of weaving activities using loose parts media on the fine motor skills of children aged 5-6 years at Naurah Kindergarten, Makassar City. The research approach used is a quantitative approach with a Quasi Experimental Design research type. The population in this study was 40 students at Naurah Kindergarten, Makassar City. The sampling in this research was purposive sampling. The sample in this study was 20 children with 10 children as the experimental group and 10 children as the control group. The data collection techniques used are descriptive statistical analysis and non-parametric statistical analysis. The results of the data analysis obtained were $Asym (2-tailed) = 0.005 < 0.05$, so H_1 was accepted and H_0 was rejected, meaning that fine motor skills in the experimental class were better than in the control class, this proves that weaving activities use media. Loose parts have a significant influence on the fine motor skills of children 5-6 years old at Naurah Kindergarten, Makassar City.

Keyword: Fine Motor Skills, Weaving, Loose Parts.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sejatinya merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar berkontribusi pada proses pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak dimulai dari lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan memberi stimulasi serta pengalaman bagi anak yang secara menyeluruh agar anak siap untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. PAUD juga bisa memperbaiki kualitas hidup anak serta meningkatkan potensi perkembangan anak sebab anak ialah manusia kecil yang mempunyai potensi serta.

Pendidikan anak usia dini sangat penting dan berdampak besar pada masa depan anak, sehingga tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk memastikan perkembangan anak yang optimal dan memberi mereka kesempatan untuk belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara positif. Pendidikan anak usia dini juga bertujuan untuk

menyiapkan anak untuk masa depan dengan memberikan pengalaman yang bermakna kepada mereka.

Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 tahun 2022 tentang 2 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) sebagaimana pada ayat 2 difokuskan pada aspek anak yang mencakup nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional.

Semua potensi yang dimiliki anak membutuhkan pengembangan yang optimal agar anak bisa berkembang dengan baik. Anak pun memiliki karakteristiknya sendiri yang spesial serta unik yang tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang sebagai manusia dewasa seutuhnya yang berarti bahwa anak sejatinya adalah individu yang memiliki pola perkembangan serta kebutuhan masing-masing yang tidak sama dengan orang dewasa.

Menurut Hurlock, perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan motorik adalah proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuh. Untuk itu anak dapat belajar dari orang tua atau guru tentang beberapa pola gerakan yang dapat mereka lakukan untuk dapat melatih ketangkasan, kecepatan, kekuatan, kelenturan serta ketepatan koordinasi tangan dan mata (Umahayatul & Musi, 2022).

Kemampuan motorik halus dinilai penting untuk dipelajari karena secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Perkembangan kemampuan motorik dapat dibagi menjadi dua bidang: kemampuan motorik kasar dan kemampuan motorik halus. Kemampuan motorik kasar merupakan beberapa aktivitas motorik yang memerlukan kemampuan otot besar, seperti merangkak, berbaring tengkurap, ekstensi leher, dan duduk. Kemampuan motorik halus adalah beberapa aktivitas motorik yang melibatkan gerakan otot kecil, seperti mengambil benda kecil dengan ibu jari dan jari telunjuk, atau menggambar atau menulis (Sujarwo & Widi, 2015).

Kemampuan motorik halus sangat penting karena semakin baik gerak motorik halus anak maka semakin kreatif pula anak tersebut, seperti memotong kertas, menjahit, menganyam kertas serta menulis dan menggambar. Namun tidak semua anak mempunyai kematangan untuk memperoleh kemampuan motorik halus pada tahap yang sama (Khadijah & Amelia, 2020). Perkembangan motorik anak yang terganggu menimbulkan hambatan dalam belajar di sekolah yang menimbulkan berbagai perilaku seperti malas menulis, menurunnya minat belajar, kepribadian anak terganggu, misalnya anak merasa rendah diri, ragu dan sering khawatir menghadapi lingkungan sekitar (Syarifah, 2022).

Robert dan Halverson mengemukakan bahwa perkembangan fisik pada masa kanak-kanak ditandai dengan berkembangnya kemampuan motorik, salah satunya kemampuan motorik halus, dengan melihat anak usia 4-5 tahun dapat memotong, menggambar, menirukan angka dan huruf sederhana, dan membuat pengaturan rumit dengan kotak (Amriani, 2017).

Santrock mengungkapkan bahwa pada usia tiga tahun, anak telah mampu memegang benda berukuran kecil di antara ibu jari dan telunjuk, meskipun masih agak kaku. Mereka juga sudah dapat membangun menara dari balok-balok meski belum dalam posisi tegak lurus. Pada usia empat tahun, koordinasi motorik halus sudah mengalami kemajuan dan gerakannya sudah lebih tepat, bahkan cenderung ingin mencapai tingkat kesempurnaan dalam melakukan sesuatu. Saat mencapai usia lima tahun, koordinasi motorik anak semakin sempurna, di mana tangan, lengan, dan jari-jarinya bergerak bersama-sama di bawah perintah mata.

Kemampuan motorik halus anak usia 5 sampai 6 tahun meliputi menggambar sesuai imajinasi, meniru bentuk, bereksperimen dengan berbagai media dan aktivitas, menggunakan alat tulis dan peralatan makan dengan benar, memotong sesuai pola, menyisipkan gambar dengan benar, Termasuk mengungkapkan gambar secara detail. pergerakan. Namun, pada kenyataannya, masih banyak ditemukan anak yang kemampuan motorik halusnya belum berkembang secara optimal. Seharusnya pada usia 5-6 tahun sudah mampu melakukan kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di TK Naurah Kota Makassar pada hari Selasa, tanggal 15 Agustus 2023, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak yaitu gaya belajar setiap anak berbeda-beda, kurangnya sumber daya dan peralatan yang cukup untuk membantu dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak, serta guru masih kesulitan menemukan cara yang inovatif dan menarik untuk mengajar anak. Selain itu, hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak belum berkembang dengan optimal, terutama dalam hal menggunakan jemarinya hal tersebut terlihat dari 20 anak yang telah diobservasi, delapan anak masih kaku menggunakan jari-jarinya saat kegiatan menempel, dan sebelah anak masih kesulitan dalam mengkoordinasikan mata dan tangan mereka karena mereka belum mampu melipat secara simetris dan membuka serta ada satu anak yang sudah berkembang dengan baik.

Salah satu kegiatan yang dianggap dapat menstimulasi kemampuan motorik halus anak yaitu kegiatan menganyam. Menganyam adalah suatu kegiatan keterampilan yang bertujuan untuk menghasilkan aneka benda atau barang pakai dan benda seni yang dilakukan dengan cara saling menyusupkan atau menumpang tindihkan bagian-bagian pita anyaman secara bergantian hingga menyatu.

Perkembangan motorik halus bergantung pada kematangan syaraf koordinasi mata dan tangan, karena dalam pengembangan motorik halus anak dituntut untuk lebih sabar, teliti. motorik halus anak dimulai dari yang sederhana, contohnya memegang sendok, memakai baju, sendiri dan lain sebagainya (Hasrita et al., 2022). Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Meriyati et al., 2020) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa perkembangan motorik halus jika dikembangkan dengan baik akan berpengaruh terhadap kehidupan individu, baik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari seperti mengancingkan baju, mengikat tali sepatu maupun pada bidang pendidikan seperti menulis, mewarnai dan yang lainnya. Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang melibatkan gerakan yang diatur sedemikian rupa secara halus. Mengancingkan baju, membuka dan menutup reseleting, menggenggam mainan, maupun melaksanakan kegiatan apa pun yang membutuhkan keahlian tangan membuktikan kepandaian motorik halus.

Menganyam merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan motorik halus pada anak. Kegiatan ini mendorong anak untuk menggunakan ketangkasan jarinya. kegiatan menganyam juga bisa melatih kesabaran dan ketelitian anak Kemampuan motorik, khususnya gerakan jari, merangsang mengendalikan gerakan otot-otot kecil. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2022) yang menyatakan bahwa kegiatan menganyam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

Kemampuan motorik halus dapat ditingkatkan melalui kegiatan menganyam dan dapat menstimulus keingintahuan dan antusias anak tidak hanya dalam motorik halusnya, karena dengan kegiatan menganyam anak mendapatkan semua aspek mulai dari Bahasa, Sosial Emosional, Seni, Kognitif dan Agama. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah, 2017) yang menyatakan bahwa selain dapat menstimulasi koordinasi mata dan tangan, kegiatan menganyam juga dapat membangkitkan minat anak

dan menjadikan anak terampil serta kreatif. Adapun pada perkembangan afektif dapat melatih kesabaran anak. Sedangkan untuk perkembangan kognitif anak dapat melatih kreativitas, imajinasi dan konsentrasi. Selain mengasah kreativitas anak pun akan mengenal salah satu warisan budaya, yaitu mengenal kerajinan tradisional yang ada di Indonesia.

Permasalahan dari temuan dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, membuat peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Pengaruh Kegiatan Menganyam Dengan Menggunakan Media *Loose Parts* Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Naurah Kota Makassar”.

METODOLOGI

Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (Quasi Eksperiment Design). Quasi Eksperimental Design mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan agar peneliti mengetahui perbedaan antara perkembangan kemampuan motorik halus anak yang diberikan perlakuan berupa kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* dengan anak yang diberikan perlakuan dengan pemberian kegiatan mewarnai. Data yang diperoleh pada penelitian ini merupakan hasil nilai anak yang didapat dari tes awal (*pre-test*) yaitu sebelum diberikan kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* dan setelah diberi tes akhir (*post-test*) kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts*. Data *pre-test* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal yang menjadi subjek penelitian. Sedangkan data *post-test* digunakan untuk mengetahui kemampuan akhir dan sebagai acuan apakah kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* memberikan pengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Naurah Kota Makassar. Sehingga peneliti dapat mengetahui ada atau tidak ada pengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Naurah Kota Makassar dengan pemberian menganyam menggunakan media *loose parts*.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan motorik halus anak sebelum diterapkan kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts*, di mana nilai terkecil 1 dan nilai terbesar 3 dengan total pernyataan/item sebanyak 6, sehingga skor terkecil (nilai terkecil x banyak pertanyaan = 1 x 6) sama dengan 6, dan skor terbesar (nilai terbesar x banyak pertanyaan = 3 x 6) sama dengan 18. Adapun tabel distribusi frekuensi kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Naurah Kota Makassar sebelum diberi perlakuan:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Skor Tingkat kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5- 6 Tahun Pre-test Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Interval	Kategori	Eksperimen		Kontrol	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
6 – 9	Kurang (K)	9	90 %	10	100 %
10 – 13	Cukup (C)	1	10 %	0	0 %
14 – 18	Baik (B)	0	0 %	0	0 %
Jumlah		10	100 %	10	100 %

Berdasarkan tabel 1, tes awal (*pre-test*) terdapat 9 anak dengan persentase 90% pada kelompok eksperimen yang masuk kedalam kategori Kurang (K) sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 10 anak dengan persentase 100%, yang masuk kedalam kategori Kurang (K). Sementara pada kelompok eksperimen ada 1 orang dengan presentase 10% yang masuk

kedalam kategori Cukup (C) dikarenakan ada anak yang belum mampu memegang material dengan menggunakan satu tangan dan belum mampu memindahkan material dari satu tangan ke tangan lainnya.

Selanjutnya tidak terdapat anak pada kelompok kontrol dengan persentase 0% yang masuk dalam kategori Cukup (C) karena dari 3 indikator pencapaian tingkat kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun yang terdiri dari kemampuan menggunakan otot jari saat beraktivitas, kemampuan menggunakan tangan kanan dan atau tangan kiri, dan kemampuan mengkoordinasi mata dan tangan belum terlihat dimiliki oleh anak. Selanjutnya tidak terdapat anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan persentase 0% yang masuk dalam kategori Baik (B) karena 3 indikator pencapaian tingkat kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun yang terdiri dari kemampuan menggunakan otot jari saat beraktivitas, kemampuan menggunakan tangan kanan dan atau tangan kiri, dan kemampuan mengkoordinasi mata dan tangan belum terlihat dimiliki oleh anak. Setelah diberi perlakuan dilakukan *post-test*, berikut tabel distribusi frekuensi tingkat kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada kelompok eksperimen setelah penerapan kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts*:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Skor Tingkat Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5- 6 Tahun *Post-test* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Interval	Kategori	Eksperimen		Kontrol	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
6 – 9	Kurang (K)	0	0 %	4	40 %
10 – 13	Cukup (C)	3	30 %	5	50 %
14 – 18	Baik (B)	7	70 %	1	10 %
Jumlah		10	100 %	10	100 %

Berdasarkan Tabel 2, pada akhir tes (*post-test*) pada kelompok eksperimen tidak terdapat anak dengan persentase 0% yang masuk dalam kategori Kurang (K), sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 4 anak dengan persentase 40% yang masuk dalam kategori Kurang (K), kemudian terdapat 3 anak dengan persentase 30% pada kelompok eksperimen yang masuk dalam kategori Cukup (C), sedangkan terdapat 5 anak pada kelompok kontrol dengan persentase 50% yang masuk kedalam kategori Cukup (C).

Selanjutnya terdapat 7 anak pada kelompok eksperimen dengan persentase 70% yang masuk dalam kategori Baik (B), sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 1 anak dengan persentase 10% yang masuk dalam kategori Baik (B).

Adapun skor rata-rata tingkat kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberi kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Analisis Descriptive Statistics Skor *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Pre-test Eksperimen	10	6	10	8.10	1.197	1.433
Post-test Eksperimen	10	13	17	14.60	1.506	2.267
Valid N (<i>listwise</i>)	10					

Berdasarkan tabel 3 diperoleh skor rata-rata kelompok eksperimen sebelum diberi kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* adalah 8.10 sedangkan setelah diberi kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* adalah skor rata-rata yang diperoleh kelompok eksperimen adalah 14.60. Artinya terjadi peningkatan sebesar 6 % pada kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di kelompok eksperimen. Adapun skor rata-

rata tingkat kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan kegiatan mewarnai gambar sesuai dengan topik disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4 Hasil Analisis Descriptive Statistics Skor *Pre-test* dan *Post-test*
Kelompok Kontrol

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Pre-test Kontrol	10	6	9	7.80	1.229	1.511
Post-test Kontrol	10	8	14	10.20	2.044	4.178
Valid N (listwise)	10					

Berdasarkan tabel 4 diperoleh skor rata-rata kelompok kontrol sebelum pemberian kegiatan mewarnai gambar sesuai topik adalah 7,80 sedangkan setelah pemberian kegiatan mewarnai gambar sesuai topik skor rata-rata yang diperoleh kelompok kontrol adalah 10,20 artinya terjadi peningkatan sebesar 3 % pada kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil analisis *descriptive statistics* skor *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing mengalami peningkatan nilai *post-test*, namun pada kelompok eksperimen yang diberikan kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* mengalami peningkatan lebih besar dibandingkan kelompok kontrol yang belajar dengan mewarnai gambar sesuai topik pembelajaran, dimana pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan sebesar 6 % sedangkan pada kelompok kontrol hanya terjadi peningkatan sebesar 3 %.

Dari perolehan skor kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* lebih berpengaruh terhadap tingkat kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

2. Analisis Statistik Non Parametrik

Uji Wilcoxon pada kelompok eksperimen digunakan untuk melihat pengaruh perlakuan yang diberikan yaitu kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* dan melihat perbedaan antara data *pre-test* dan *post-test*. Adapun kriteria terjadinya perbedaan yaitu apabila nilai sig. (2-tailed) < 0,05, dan apabila nilai sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak terjadi perbedaan setelah diberikan perlakuan. Berikut ini hasil uji Wilcoxon kemampuan motorik halus anak pada kelompok eksperimen.

Tabel 5 Hasil Uji Wilcoxon Kemampuan Motorik Halus Pada Kelompok Eksperimen

Test Statistics ^a	
Post-test Eksperimen – Pre-test Eksperimen	
Z	-2.816 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Pada tabel 5 hasil uji Wilcoxon kemampuan motorik halus anak untuk kelompok eksperimen menunjukkan bahwa sebesar -2.816 dan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,005 < 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan motorik halus anak pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Selanjutnya uji Wilcoxon pada kelompok kontrol digunakan untuk melihat pengaruh dari anak belajar dengan mewarnai gambar sesuai dengan topik pembelajaran dengan membandingkan dan melihat perbedaan antara data *pre-test* dan *post-test*. Berikut hasil uji Wilcoxon kemampuan

motorik halus anak pada kelompok kontrol.

Tabel 6 Hasil Uji Wilcoxon Kemampuan Motorik Halus Pada Kelompok Kontrol

Test Statistics^a

	Post-test Kontrol – Pre-test Kontrol
Z	-2.527 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Pada tabel 6 hasil uji Wilcoxon kemampuan motorik halus anak untuk kelompok kontrol menunjukkan sebesar -2.527 dan nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,012 < 0,05$, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan motorik halus anak pada kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Melalui uji Wilcoxon yang telah dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak. Maka dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan untuk kelompok eksperimen lebih banyak berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak, sehingga kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* memberikan dampak atau pengaruh positif dan efektif terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak.

Pembahasan

Menganyam merupakan kegiatan menyusun dengan cara menumpang tindihkan bagian-bagian anyaman secara bergantian. Menganyam untuk anak usia dini tidak dilakukan dengan Teknik yang kompleks, namun masih dalam tahap teknik dasar menganyam yang sederhana. Kemampuan menganyam dapat mengasah keterampilan motorik halus anak karena menggunakan tangan dan jari-jari, demikian juga dengan koordinasi mata. Dengan menganyam maka kemampuan fisik motorik halus anak akan meningkat dengan sendirinya tanpa adanya paksaan. Menganyam secara tidak langsung dapat melatih keluwesan anak dalam menjelujur dan menyilangkan secara halus untuk melatih kepekaan motorik halus anak (Khoiriyah et al., 2022).

Pada penelitian ini akan menggunakan media *loose part* . Media *loose part* adalah bahan yang dapat dipindahkan, dibawa, digabungkan, dirancang ulang, dipisahkan dan disatukan kembali dengan berbagai cara. *Loose part* menciptakan kemungkinan kreasi tanpa batas dalam aktifitas pembelajaran dan mengundang kreativitas peserta didik. Penggunaan media *loose parts* untuk anak usia dini bertujuan agar anak-anak lebih kreatif untuk berkarya. Selain itu, anak dapat memanfaatkan benda-benda yang ada disekitarnya guna membantu memanfaatkan bahan-bahan yang sudah tidak terpakai menjadi berfungsi kembali untuk kegiatan pembelajaran (Anisyah et al., 2022).

Kegiatan menganyam bermanfaat juga untuk memperkenalkan anak terhadap budaya yaitu melalui seni kerajinan yang ada di seluruh Indonesia. Melalui Kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts*, para anak mendapatkan pemahaman yang lebih mengenai budaya yang menjadi ciri khas daerah mereka sendiri. Dengan pembelajaran ini, memungkinkan para anak untuk lebih menghargai dan melestarikan budaya dan kekayaan daerah mereka sendiri.

1. Penerapan Kegiatan Menganyam Menggunakan Media *Loose Parts* Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Naurah Kota Makassar

Penerapan kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* dilaksanakan selama 6 kali pertemuan dikelompok eksperimen dengan topik profesi (guru), subtopik perlengkapan guru. Sebelum melaksanakan kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts*, terlebih dahulu peneliti menyiapkan alat berupa gunting dan bahannya menggunakan daun, pita atau kardus, serta dan LKPD berupa gambar perlengkapan ibu guru yang akan digunakan dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. Setelah itu, anak diarahkan untuk duduk dikursi masing-masing dan melakukan kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* yang telah disampaikan sebelumnya dengan bimbingan, pengawasan peneliti dan guru.

Pada treatment pertama anak-anak melakukan kegiatan menganyam gambar tempat spidol ibu guru dengan menggunakan bahan alam yaitu daun pisang. Pemberian treatment pada pertemuan pertama yang telah dilaksanakan terlihat masih banyak anak yang masih kaku menggunakan jari-jemarinya sehingga kegiatan menganyamnya masih belum terlihat baik atau sempurna. Pada treatment kedua anak-anak melakukan kegiatan menganyam gambar tas ibu guru dengan menggunakan bahan benang dan kain yaitu pita. Pemberian treatment pada pertemuan kedua yang telah dilaksanakan terlihat anak sudah mulai berkembang dari yang masih kaku sudah mulai bisa menggunakan jemarinya dengan baik dalam menyelesaikan anyamannya walaupun masih dengan bantuan guru.

Pada treatment ketiga anak-anak melakukan kegiatan menganyam gambar tempat pensil ibu guru dengan menggunakan bahan bekas kemasan yaitu kardus. pemberian treatment pada pertemuan ketiga yang telah dilaksanakan terlihat masih banyak anak yang masih kaku menggunakan jari-jemarinya sehingga kegiatan menganyamnya masih belum terlihat baik atau sempurna. Pada treatment keempat anak-anak melakukan kegiatan menganyam gambar gedung sekolah dengan menggunakan bahan alam kemasan yaitu daun. Pemberian treatment pada pertemuan keempat yang telah dilaksanakan terlihat bahwa anak sudah berhasil menganyam dengan mencapai indikator yang ada, tetapi masih ada anak yang belum menyelesaikan tugasnya.

Pada treatment kelima anak-anak melakukan kegiatan menganyam gambar buku dengan menggunakan bahan benang dan kain yaitu pita. Pemberian treatment pada pertemuan kelima yang telah dilaksanakan terlihat bahwa anak sudah berhasil menganyam dengan mencapai indikator yang ada. Pada treatment keenam anak-anak melakukan kegiatan menganyam gambar dasi dengan menggunakan bahan bekas kemasan yaitu kardus. Pemberian treatment pada pertemuan keenam yang telah dilaksanakan terlihat bahwa anak sangat antusias dan sudah berhasil menganyam dengan mencapai indikator yang ada.

2. Kemampuan Motorik Halus Anak Sebelum Dan Setelah Diberi Kegiatan Menganyam Menggunakan Media *Loose Parts* Di TK Naurah Kota Makassar

Kemampuan motorik halus anak setelah diberikan treatment dengan penerapan kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* mengalami perkembangan disetiap pertemuan, hal ini dapat dilihat bahwa anak mampu menggunakan otot jari saat beraktivitas, anak mampu menggunakan tangan kanan dan atau tangan kiri dan anak mampu mengkoordinasikan mata dan tangan.

Kemampuan motorik halus anak anak diperoleh nilai rata-rata pada kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan yaitu sebesar 8,10 dan setelah diberi perlakuan diperoleh sebesar 14,60 Jadi, Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, nilai pada kelompok eksperimen setelah perlakuan tampak lebih tinggi dibandingkan kelompok eksperimen sebelum perlakuan. Sementara itu pada kelompok eksperimen sebelum

diberikan perlakuan pada kategori Kurang (K) sebanyak 9 anak dengan presentase 90%, Cukup (C) sebanyak 1 anak dengan presentase 100%, dan tidak terdapat anak pada kategori Baik (B), dengan presentase 0%. Setelah perlakuan pada kategori Kurang (K) tidak terdapat anak dengan presentase 0%, sebanyak 3 anak dengan presentase 30% pada kategori Cukup (C), dan terdapat 7 anak pada kategori Baik (B), dengan presentase 70%.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Andriyani & Indhra, 2022) yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Dengan Menggunakan Media Loose Parts Pada Anak Kelompok B TK Tunas Inti Dusun Tebo Jaya Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo” dapat dilihat ketercapaian terjadi peningkatan kemampuan anak dalam motorik halus pada masing-masing siklus. Pada pra siklus capaian diperoleh Pra siklus persentase 33,3%, pada siklus Siklus I dengan persentase 75% dan capaian pada Siklus II sebesar 91%.

3. Pengaruh Kegiatan Menganyam Menggunakan Media *Loose Parts* Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Naurah Kota Makassar

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa ada pengaruh kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* terhadap kemampuan motorik halus anak pada kelompok B. Kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* bagi anak usia dini adalah mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* ini diterapkan dengan mengaitkan lingkungan para siswa. Kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* memiliki manfaat yang dapat mengembangkan beberapa aspek perkembangan anak, salah satunya yaitu aspek motorik halus, melalui kegiatan ini, anak dilatih agar anak mampu menggerakkan anggota tubuh yang berkenaan dengan gerak jari jemari, seperti kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda yang sangat penting dimiliki oleh anak usia dini karna sangat dibutuhkan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Sign Rank Test terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan motorik halus anak yang mengikuti kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* dan anak yang mengikuti kegiatan mewarnai gambar yang sesuai dengan tema. Dalam hal ini, rata-rata hasil skor kemampuan motorik halus anak pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil skor kemampuan motorik halus anak pada kelompok kontrol.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khoiriyah et al., 2022) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menganyam Menggunakan Media Loose Part” bahwa keterampilan motorik halus dapat ditingkatkan melalui kegiatan menganyam dengan media Loose part pada anak kelompok B RA Prampelan Sayung Demak Tahun Ajaran 2021/2022, hal ini berdasarkan hasil nilai anak pada tiap siklus. Pada siklus I rata-rata nilai kemampuan anak 45% kemudian pada siklus II nilai rata-rata kemampuan motorik halus anak mencapai 76% pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Perbedaan peningkatan kemampuan motorik halus anak antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disebabkan karena dalam kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* ini, anak bisa lebih antusias dan bersemangat serta tidak mudah merasa bosan atau jenuh karena mendapatkan pengalaman baru yang berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal anak, karena menggunakan bahan-bahan yang mudah ditemukan disekitar tempat tinggal mereka. anak terlibat secara langsung dan nyata dalam pembelajaran. Dengan demikian, jika kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* memberikan pengalaman nyata/langsung kepada anak, maka anak akan lebih mudah menyerap pembelajaran yang diberikan sehingga tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil uji hipotesis yang menggunakan perhitungan uji statistik deskriptif dan uji statistik non parametrik yang mana hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata hasil skor kemampuan motorik halus anak pada kelompok eksperimen setelah diberikan treatment penerapan kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* terdapat peningkatan atau perubahan yang signifikan dibandingkan dengan kemampuan motorik halus anak pada kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ada pengaruh penerapan kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Naurah Kota Makassar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik pada penelitian ini, yaitu :

1. Gambaran penerapan kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* pada anak usia 5-6 tahun di TK Naurah Kota Makassar masih jarang diterapkan dikarenakan kegiatan pembelajarannya masih dominan menggunakan lembar kerja.
2. Keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Naurah Kota Makassar sebelum diterapkan kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* memperoleh nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata kemampuan motorik halus anak setelah diterapkan kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts*.
3. Terdapat pengaruh terhadap pemberian kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Naurah Kota Makassar dikarenakan skor kemampuan motorik halus anak sebelum dan setelah diberikan kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, A., & Herlina. (2021). Pengaruh Keterampilan Origami dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Pada TK Sulawesi Kota Makassar. Seminar Nasional LP2M UNM, 1217–1225.
- Amriani, H. S. R. (2017). Pengembangan Kemampuan Menulis Permulaan Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pestalozzi di Kelompok B. Universitas Negeri Makassar.
- Andriyani, A., & Indhra, F. M. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Dengan Menggunakan Media Loose Parts Pada Anak Kelompok B TK Tunas Inti Dusun Tebo Jaya Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo. *ALAYYA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–23. <https://doi.org/10.51311/alayya.v2i1.406>
- Anggarini, Y., Maryamah, & Dewi, K. (2021). Pengaruh Kegiatan Menganyam Kertas Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Bhakti Sabar Tamara Kayu Agung. *SEULANGA : Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 86.
- Anisyah, D. R., Sumardi, & Muslihin, H. Y. (2022). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Dengan Media Loose Parts Pada Anak Usia Dini Di Tk Bias Sidamulya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(2), 173–182.
- Dewi, N. K. A. R., Suara, M., & Zulaikha, S. (2014). Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Konkret Kegiatan Menganyam Kertas Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak. *E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2018). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 25.
- Hasanah, L. (2017). Kegiatan Menganyam Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Yahya Bekasi. *Pendidikan PAUD*, 2(1), 97–104.
- Hasrita, J., Herman, H., & Zainuddin, I. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam pada Anak di Taman Kanak-Kanak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Profesi Kependidikan*, 217–224.

- <https://ojs.unm.ac.id/JPK/article/view/29357%0Ahttps://ojs.unm.ac.id/JPK/article/viewFile/29357/13786>
- Kamelia, N. (2019). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) Stppa Tercapai Di Ra Harapan Bangsa Maguwoharjo Condong Catur Yogyakarta. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 112.
- Khadijah, & Amelia, N. (2020). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Teori dan Praktik (Ke-1). Kencana.
- Khoiriyah, T., Wahyu Pusari, R., & Rakhmawati, E. (2022). Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menganyam Menggunakan Media Loose part Pada Kelompok B RA Prampelan Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 459–465. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.11569>
- Meriyati, M., Kuswanto, C. W., Pratiwi, D. D., & Apriyanti, E. (2020). Kegiatan Menganyam dengan Bahan Alam untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 729. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.667>
- Muryaningsih, S. (2021). Media Pembelajaran Berbahan Loose Part Dalam Pembelajaran Eksak Di MI Kedungwuluh Lor. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15(1), 84–91.
- Nilam Nurohmah, Pendik Hanafi, & M. Nur Huda. (2022). Meningkatkan Kemampuan Menganyam Anak Kelompok B Dengan Menggunakan Media Daur Ulang Di Tk Dharma Wanita Panggunrejo Tulungagung. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(1), 23–37. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v1i1.19>
- Putri, H. N. (2022). Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 03(01), 9.
- Rahim, A., Rusmayadi, & Marhamah, A. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membuat Bentuk Baju dengan Teknik Menjahit pada Kelompok B di TK Kartini Bukit Baruga Makassar Sulawesi Selatan. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(1), 216–225. <http://www.ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/217>
- Setianingsih, A., & Handayani, I. N. (2022). Aulad : Journal on Early Childhood Implementasi Media Loose Parts untuk Mengembangkan Aspek Motorik Halus Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 5(1), 77–86. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.301>
- Sholihah, S. B. (2016). Meningkatkan Kemampuan Fisik Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Kertas Pada Anak Kelompok B TK Plus Hasyim Asy'ari Wonodadi Kabupaten Blitar. Artikel Skripsi.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*.
- Sujarwo, & Widi, C. P. (2015). Kemampuan Motorik Kasar dan Halus Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11(2), 96–100. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/view/8185/6856>
- Syarifah, A. (2022). Mengembangkan Motorik Halus Anak Prasekolah Dengan Paper Toys. Penerbit NEM.
- Umahayatul, & Musi, M. A. (2022). Pengaruh Kegiatan Bermain Warna Dengan Finger Painting Terhadap Kemampuan Fisik Motorik Halus Anak Kelompok B1. *Edu Happiness (Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini)*, 1(2), 180–190.
- Utiahman, T. (2018). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Menganyam Kertas Dan Melipat Kertas. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 183.
- Yulianto, D., & Awalia, T. (2017). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Montase Pada Anak Kelompok B Ra Al-Hidayah Nanggung Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun Pelajaran 2015/2016. 2(2).